

PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA RANTAU DARI ACEH

SKRIPSI



SHALLZA MILLINIA AL'QISTHY

18.0801.0015

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shallza Millinia Al'Qisthy
NPM : 18.0801.0015
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi dan Humaniora
Judul Skripsi : Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Dari Aceh

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui merupakan penjiplakan terhadap karya orang lain (plagiat), maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, Agustus 2023

Saya yang menyatakan,

Materai
10000

Shallza Millinia Al'Qisthy

18.0801.0015

HALAMAN PENGESAHAN

PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA RANTAU DARI ACEH

Yang di persiapkan dan disusun oleh:

Nama: Shallza Millinia Al'Qisthy

NPM: 18.0801.0015

Telah dipertahankan di **depan** Dewan Penguji Skripsi

Pada tanggal
00 Agustus 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat dalam rangka menyelesaikan studi pada
Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Humaniora
Universitas Muhammadiyah Magelang

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Nama Dr. Hermahayu, M.Si,
NIDN: 0611098203


Nama Aning Az Zahra, MA
NIDN: 0613059001

Penguji 1

Penguji 2


Nama Afina Nurul Husna, M.A
NIK: 178908183


Nama Laili Qomariyah, M.Psi.,Psi
NIK: 198408248

Magelang, 28 Agustus 2023
Dekan Fakultas Psikologi dan Humaniora


Dr. Hermahayu, M.Si,
NIDN: 0611098203

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Dari Aceh”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Humaniora.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih setulus – tulusnya kepada :

1. Bapak A.L. Amrul Haq, M. Psi., Psi. selaku Ketua Prodi Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ibu Dr. Hermahayu, M.Si, selaku Dekan dan Dosen Pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Ibu Aning AZ, M.A selaku Dosen Pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Ibu Rayinda F., M.Psi, selaku dosen wali yang telah membantu penulis dalam mengikuti dan menyelesaikan studi di Fakultas Psikologi dan Humaniora di Universitas Muhammadiyah Magelang.
5. Seluruh staff pengajar Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh Pendidikan di Fakultas Psikologi dan Humaniora Universitas Muhammadiyah Magelang.
6. Kedua orang tua penulis yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat serta atas kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugrah terbesar dalam hidup.

7. Kakak penulis Ghassania Anindita dan Alfian Saipulloh terimakasih atas doa dan segala dukungan.
8. Fathonah, Indra dan Hasna terimakasih sudah berjuang bersama dan memberikan support.
9. Maya, Jihan, Devi, Indri dan Laila terimakasih sudah menjadi sahabat yang baik dan selalu mendukung. Sukses untuk kita semua.
10. Min Yoongi dan Kim Soekjin BTS terimakasih sudah menjadi pendukung melalui lagu – lagu yang memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi.
11. Teman – teman seperjuangan satu bimbingan, yang tidak bisa disebutkan satu persatu namanya, terimakasih sudah memberikan dukungan satu sama lain. Semoga impian kita semua tercapai.
12. Semua pihak yang turut membantu serta selalu memberikan doa, dukungan dan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, penulis ucapkan terimakasih.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, untuk karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini.

Magelang, Agustus 2023

Shallza Millinia AlOisthy

1808010015

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	4
BAB I PENDAHULUAN	7
A. Latar Belakang	7
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Penyesuaian diri	15
B. Rantau	19
C. Aceh dan Magelang	20
D. Kerangka Berfikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan Penelitian	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C. Subjek Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data	27
E. Teknik Analisis Data	28
BAB IV	29
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
Daftar Pustaka	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi individu yang ada sepanjang hayat, sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Generasi sarjana perlu belajar, dan menyelesaikan studi mereka dalam waktu yang ideal. Menurut Baharuddin dan Makin (2004), mahasiswa adalah istilah umum untuk orang yang belajar di suatu perguruan tinggi. Mahasiswa pada umumnya berumur antara 17 hingga 24 tahun. Pada usia tersebut individu berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal. Jenjang Pendidikan remaja akhir adalah SMA yang baru lulus dan memasuki perkuliahan atau yang disebut sebagai mahasiswa (Alfonita, 2018).

Menurut Esther dalam (Mulyantari, 2019), mahasiswa yang merantau biasanya menghadapi berbagai tantangan, dari situasi yang berbeda di sekolah menengah hingga mengatasi aspirasi orang tua di rumah. Mahasiswa harus mencari peluang untuk menjadi intelektual di masa depan tidak hanya untuk mengejar kecerdasan tetapi juga untuk terlibat dalam interaksi sosial dan melakukan sesuatu untuk kehidupan manusia. Dalam proses pendewasaan untuk sukses, mahasiswa menghadapi berbagai aspek kehidupan yang membutuhkan kepercayaan diri dan membutuhkan banyak penyesuaian, di sisi lain kita menghadapi berbagai perubahan dan perbedaan. Maka dari itu mahasiswa bisa mengatur jam belajar, jadwal mengerjakan tugas dengan mempertimbangkan *deadline* dan tugas lainnya, serta mengatur kegiatan diluar kuliah agar tidak mengganggu jadwal kuliah, jam istirahat dan jam belajar (Aci, 2017).

Mahasiswa yang merantau umumnya bertujuan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih berkualitas dan berhasil dalam bidang yang diinginkan. Menurut Deswita (2009), keberanian merantau diperlukan untuk membentuk pribadi yang siap menghadapi lingkungan baru yang penuh tantangan.

Universitas Muhammadiyah Magelang merupakan salah satu universitas yang berlokasi di Pulau Jawa, yaitu di Magelang. Mahasiswa yang diterima di Universitas Muhammadiyah Magelang tidak hanya berasal dari Pulau Jawa, namun banyak yang berasal dari luar Pulau Jawa salah satunya di Aceh. Dalam hal ini mahasiswa rantau luar Pulau Jawa harus menyesuaikan diri di lingkungan kampus. Dengan adanya perbedaan budaya, lingkungan serta faktor lainnya, akan menimbulkan perbedaan budaya dalam diri mahasiswa rantau, terlebih mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa (Viska, W, 2022).

Magelang dan Aceh merupakan dua kota atau daerah yang memiliki karakteristik dan juga kebudayaan yang cukup berbeda. Kearifan lokal yang hidup di Magelang memiliki kebudayaan dan kebiasaan yang selalu mengedepankan istilah mematri kebudayaan Jawa, mulai dari pola kehidupan, adab sopan santun, mitos dan lain sebagainya (Mazid dkk, 2020). Sedangkan pada masyarakat Aceh mengistimewakan suatu adat dan kearifan local dalam perilaku sosial dan agama. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan “*Hukom ngon Adat Hanjeut Cre Lagee zat Ngon Sifeut*”. Artinya adat dan hukum syariat Islam tidak dapat dipisahkan (sudah menyatu) baik substansi maupun sifatnya, sehingga prinsip Islam sudah menjadi bagian dari adata. Namun, adat Aceh yang memiliki sentuhan Islami banyak mendapat pengaruh Hindu di masa lampau (Noviana, 2019). Alasan peneliti mengambil budaya Aceh karena peneliti tertarik untuk meneliti mahasiswa yang berasal dari luar Jawa yaitu Aceh, di Universitas Muhammadiyah Magelang belum ada yang mengambil penelitian terhadap mahasiswa yang berasal dari Aceh, sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan judul skripsi pada peneliti ini.

Hal ini tentunya menimbulkan perbedaan kebudayaan dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, tentunya berpengaruh terhadap kehidupan mahasiswa rantau yang berasal dari Aceh di Magelang. Sehingga dengan begitu mahasiswa rantau dari Aceh harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di Magelang meskipun sesekali akan terjadi *culture shock* atau gegar budaya

berupa perasaan di mana seseorang merasa tertekan serta terkejut ketika berhadapan dengan lingkungan dan budaya baru.

Dalam mengatasi situasi dan masalah – masalah tersebut individu perlu melakukan berbagai usaha untuk menyesuaikan diri. Penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus menerus dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitar tempat individu hidup. Penyesuaian diri memiliki kemampuan untuk penguasaan pada dirinya, untuk membuat rencana dan mengorganisasikan respon – respon sedemikian rupa sehingga bisa mengatasi berbagai macam konflik, kesulitan dan frustrasi (Wijaya, 2020).

Ada beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk merantau adalah faktor fisik, contohnya seperti terpencilnya daerah tempat tinggal dan susah dijangkau sehingga membuat seseorang merasa tertinggal dan tidak mengalami perkembangan, faktor ekonomi misalnya seperti peluang lowongan pekerjaan di rantau, faktor pendidikan misalnya seperti kurangnya fasilitas pendidikan di tempat asal sehingga mahasiswa merantau, faktor sosial seperti pertikaian dalam keluarga dan terlalu banyak tanggung jawab sosial. Penyesuaian mahasiswa sebagai anak rantau memang sulit dilakukan dan membutuhkan waktu untuk penyesuaian diri terhadap tempat baru, suasana baru serta teman baru, untuk menjadi anak rantau tidaklah mudah karena harus membutuhkan tingkat kemandirian yang tinggi karena jauh dari keluarga dan orang tua (Siti, 2010).

Aspek penyesuaian diri memiliki terdiri dari penyesuaian personal dan sosial. Penyesuaian personal adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitar. Sedangkan penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan – hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah dan masyarakat luas secara umum (Jong, 2018).

Berdasarkan hasil *pre eliminary research* dengan teknik wawancara terhadap tiga subjek mengalami masalah utama yaitu mengatakan bahwa mengalami *culture shock*, perbedaan tata krama, budaya dan perbedaan bahasa. Mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, cara menyesuaikan diri mereka dengan mengikuti budaya, dan tata krama yang ada di Magelang, sehingga mereka bisa menyesuaikan diri di Magelang selama mereka berkuliah. Namun semasa kuliah mereka mengalami hambatan kuliah karena masalah biaya. Contoh perbedaan tata krama yang mereka rasakan seperti dalam hal sapa menyapa dan cara menawarkan hidangan kepada tamu. Perbedaan tata krama dalam hal menyapa di Aceh dan di Magelang berbeda, di Aceh apabila tidak menyapa maka mereka tidak akan menegur untuk menyapa berbeda dengan di Magelang ketika tidak menyapa orang maka akan ditegur karena harus menyapa mereka. Subjek tidak disukai oleh teman sekelasnya karena subjek suka berbicara yang kurang baik, sehingga teman sekelasnya pun tidak menyukai subjek.

Berdasarkan kesimpulan latar belakang diatas peneliti tertarik meneliti tentang “**Analisis Deskriptif Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Dari Aceh**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah penelitian sebagai berikut

1. Bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa rantau dari Aceh di Universitas Muhammadiyah Magelang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa rantau dari Aceh di Universitas Muhammadiyah Magelang

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk universitas

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi literatur bagi perkembangan kajian psikologi. Memberikan suatu wacana baru tentang analisis deskriptif penyesuaian diri mahasiswa rantau dari Aceh.

2. Untuk mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan terhadap mahasiswa rantau luar pulau jawa sebagai pengalaman bagaimana untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No.	Judul	Nama dan Tahun	Hasil penelitian
1.	Penyesuaian diri pada mahasiswa Malaysia di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry	Nur Amalia (2020)	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode korelasi. Penelitian ini menggunakan teknik <i>Convenience Sampling</i> . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada Malaysia di universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
2.	Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Yang Berasal Dari Luar Pulau Jawa	Indah Oktariana Wijaya (2020)	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pengambilan data menggunakan wawancara dengan lima informan

			<p>mahasiswa baru yang berasal dari luar pulau Jawa. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa dalam penyesuaian diri: 1) keempat informan mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kota Solo maupun lingkungan kampus, 2) serta dapat mengikuti aturan yang ditetapkan di lingkungan tempat tinggalnya, ada satu subjek sering merasa malas saat mengikuti aturan di tempat tinggalnya, 3) informan mengalami kesulitan dalam mengatur dan mengelola keuangan pribadinya, 4) informan mengalami perubahan perilaku yang baik selama melakukan proses penyesuaian diri, 5) informan mengalami hambatan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa</p>
--	--	--	--

3.	Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Asal Alor Ntt Di Kota Malang	Moh. Dini Fajrian Jong (2018)	<p>Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan naratif deskriptif. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa dalam penyesuaian diri pada mahasiswa baru asal alor dibedakan menjadi dua penyesuaian diri, yaitu penyesuaian diri personal dan penyesuaian diri sosial. Penyesuaian diri personal dan penyesuaian diri sosial memiliki beberapa indikator yang berbeda. Penyesuaian diri personal memiliki tiga indikator yaitu tidak percaya diri, semangat belajar, dan memiliki keberanian. Tidak percaya diri dalam penyesuaian diri personal merupakan suatu pokok permasalahan namun hal ini bisa diatasi dengan adanya keberanian dan semangat belajar tinggi yang dimiliki setiap individu. Sedangkan penyesuaian sosial memiliki empat indikator yaitu kendala berkomunikasi, ancaman dari lingkungan,</p>
----	---	-------------------------------	--

			beradaptasi dan aktif dalam hubungan sosial. Kendala berkomunikasi dan ancaman dari lingkungan merupakan persoalan dalam penyesuaian sosial, namun hal ini dapat teratasi jika individu mampu beradaptasi dan bertindak aktif dalam hubungan sosial
--	--	--	---

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya, penelitian ini berbeda dengan penelitian lain. Perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan studi kasus dengan metode kualitatif, pengambilan data yang dilakukan penelitian menggunakan Teknik wawancara semi struktur, untuk memudahkan dalam menggali informasi. Subjek yang digunakan adalah mahasiswa Aceh yang merantau ke Magelang dengan rentang usia 20 – 26 tahun. Penelitian ini mengkaji bagaimana mahasiswa menyesuaikan diri di Magelang dengan adanya perbedaan budaya, perbedaan bahasa dan lainnya, selain itu penelitian ini juga mengkaji mahasiswa dilingkungan kuliah untuk mengetahui hambatan yang dialami oleh mahasiswa rantau selama di Magelang.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Penyesuaian diri

1. Definisi Penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan – kebutuhan dalam dirinya, konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal (Syukron, 2017). Penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus menerus dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitar tempat individu hidup. Penyesuaian diri memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon – respon sedemikian rupa (Wijaya, 2015). Penyesuaian diri dalam Bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment*. Menurut Schneiders merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Schneiders juga mendefinisikan penyesuaian diri sebagai bentuk (Nangkut, 2018):

- a. Penyesuaian diri sebagai adaptasi (*Adaption*), adaptasi pada umumnya mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis atau biologis. Contohnya seperti seseorang yang pindah dari daerah panas ke daerah dingin harus beradaptasi dengan iklim yang berlaku didaerah dingin tersebut.
- b. Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*Conformity*), penyesuaian diri diartikan sama dengan penyesuaian yang mencakup konformitas terhadap suatu norma. Dengan memaknai penyesuaian diri sebagai usaha konformitas, menyiratkan bahwa individu seakan akan mendapat tekanan kuat untuk harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional. Contoh seperti pola perilaku pada anak –

anak berbakat atau anak – anak genius ada yang tidak berlaku atau tidak dapat diterima oleh anak – anak yang berkemampuan biasa. Tapi tidak dapat dikatakan mereka tidak mampu menyesuaikan diri.

- c. penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*), penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan, yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara – cara tertentu sehingga konflik – konflik, kesulitan dan frustrasi tidak terjadi. Dengan kata lain, penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah.

Berdasarkan pemaparan teori diatas penyesuaian diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan – kebutuhan dalam dirinya, konflik dan frustrasi dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

2. Aspek – Aspek Penyesuaian diri

Penyesuaian diri memiliki empat aspek yaitu (Nangkut, 2018) :

- a. *Adaptation*, yaitu penyesuaian diri dilihat sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, maka memiliki hubungan yang dengan lingkungan sekitarnya.
- b. *Conformity*, yaitu mempunyai penyesuaian diri yang baik jika memenuhi kriteria sosial.
- c. *Mastery*, memiliki penyesuaian diri yang baik dalam hal kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi berbagai masalah dengan efisien.
- d. *Individual variation*, yaitu adanya perbedaan individual pada perilaku dan respon dalam menanggapi masalah.

Menurut (Amalia, 2020) Karakteristik penyesuaian diri seperti berikut

a. Persepsi terhadap realita

Individu dengan penyesuaian diri yang baik memiliki tujuan yang objektif dan realistis sesuai keadaan diri, yaitu bagaimana orang mengenali konsekuensi dan tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai konsekuensi tersebut.

b. Kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stress

Individu yang rendah penyesuaian dirinya cenderung senang dengan kepuasan sementara, mereka tidak bisa menunda kesenangan – kesenangan tersebut demi tercapainya tujuan jangka panjang lebih penting. Untuk mencapai tujuan jangka panjang ini dibutuhkan proses yang bisa mengakibatkan stress dan tekanan. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, mereka tidak akan menghindari tekanan mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan yang dialami dan dapat menunda kepuasan sementara selama diperlukan demi tujuan yang lebih penting.

c. Mempunyai gambaran diri yang positif

Pandangan individu terhadap dirinya dapat menjadi indikator dari kualitas penyesuaian diri yang dimiliki. Individu harus menyadari dan mengakui kelemahan serta kekuatan dirinya. Jika individu melihat dirinya sebagai seseorang yang positif, individu tersebut juga harus mengakui bahwa sebagian dirinya negatif. Jika individu dapat memahami diri sendiri dengan cara yang benar – benar realistis, individu tersebut berarti sudah memiliki gambaran yang baik terhadap dirinya.

d. Kemampuan individu untuk mengekspresikan emosi dengan baik

penyesuaian diri dengan baik ditandai dengan kemampuan individu untuk menyadari dan merasakan emosi serta mampu memberikan reaksi – reaksi emosi sesuai dengan realistis dan tetap di bawah kontrol sesuai situasi. Sebaliknya penyesuaian diri yang buruk ditandai dengan adanya kecenderungan untuk mengekspresikan emosi secara berlebihan.

e. Memiliki hubungan interpersonal yang baik

Individu dikatakan memiliki hubungan interpersonal yang baik apabila individu mampu menjalin hubungan dengan lingkungan sosial. Kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan tersebut membuat individu merasa senang karena disukai dan dihormati oleh lingkungan individu tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri terbentuk sesuai dengan hubungan individu yang dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dan juga dikatakan penyesuaian diri yang baik apabila ia dapat melewati berbagai macam ketegangan yang dialaminya, karena penyesuaian diri merupakan tingkah laku dimana individu bisa menerima keadaan lingkungannya dengan baik, sehingga tercipta hubungan yang hangat, tenang dan peduli terhadap sesama.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Menurut schneiders (Jong, 2018), secara garis besar faktor – faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dalam diri yang meliputi jasmani, psikologis, kebutuhan kematangan intelektual, emosional, mental dan motivasi. Faktor kondisi fisik meliputi faktor keturunan, kesehatan, bentuk tubuh dan hal – hal lain yang berkaitan dengan fisik. Faktor perkembangan dan kematangan individu yang meliputi perkembangan intelektual, sosial, moral dan kematangan emosional. Faktor psikologis yaitu faktor – faktor pengalaman individu, frustrasi dan konflik yang dialami dan kondisi – kondisi psikologis seseorang dalam penyesuaian diri.
- b. Faktor eksternal, yang berasal dari lingkungan dimana individu terasa seperti rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor eksternal juga dapat dari budaya yaitu termasuk adat istiadat dan agama yang turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Berdasarkan uraian diatas

maka faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri berasal dari dalam diri (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor perkembangan dan kematangan individu mempengaruhi seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

berdasarkan teori diatas kesimpulannya adalah penyesuaian diri memiliki faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi seseorang dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya, yaitu :

- a. Faktor internal berasal dari kondisi fisik yang berkaitan dengan kebutuhan pokok dan pribadi, serta penerimaan terhadap diri.
- b. Faktor eksternal berasal dari budaya, agama keluarga yang akan bereaksi dengan rangsangan – rangsangan yang ada di lingkungan.

B. Rantau

1. Definisi Rantau

Merantau adalah perginya individu dari tempat ia bertumbuh besar ke daerah lain untuk mencari pekerjaan atau pengalaman. Rantau adalah kata benda yang berarti dataran rendah atau daerah aliran sungai yang biasanya terletak dekat atau bagian dari daerah pesisir. Tetapi dari sudut sosiologi, istilah ini sedikitnya mengandung enam unsur pokok yaitu meninggalkan kampung halaman, dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu lama atau tidak, dengan tujuan mencari penghiduan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman biasanya dengan maksud kembali pulang dan merantau ialah lembaga sosial yang membudaya (Viska, W, 2022). Mahasiswa perantauan ialah seorang mahasiswa yang menempuh pendidikannya dengan merantau, meninggalkan kampung halamannya dengan menjalani kehidupan sendiri tanpa ada keluarga disampingnya (Fauzia et al., 2021). Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang menempuh Pendidikan di luar dari daerah asal. Mahasiswa biasanya merantau karena didorong oleh faktor Pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas kesimpulannya adalah mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang meninggalkan kampung halamannya atau tempat ia tinggal untuk menempuh atau melanjutkan pendidikan yang diinginkan.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi

Faktor – faktor yang mempengaruhi mahasiswa untuk merantau adalah :

- a. Faktor fisik (Ekologi/Lokasi), terpencilnya daerah tempat tinggal dan susah dijangkau sehingga membuat seseorang merasa tertinggal dan tidak mengalami perkembangan.
- b. Faktor ekonomi, tekanan ekonomi, sulitnya hidup di daerah, kurang kesempatan kerja di daerah, mencari pekerjaan, pergi begadang, tidak dapat membangun masa depan yang lebih baik di daerah, dipindahkan lebih banyak lowongan pekerjaan di rantau.
- c. Faktor Pendidikan, melanjutkan studi, menambah ilmu pengetahuan, mencari pengalaman, mencari keterampilan, kurangnya fasilitas pendidikan di kampung.
- d. Faktor sosial, tekanan adat dan kebiasaan, adat terlalu sempit dan menjadi penghambat, pertikaian dalam keluarga, terlalu banyak tanggung jawab sosial, system sosial yang tertutup.

C. Aceh dan Magelang

a. Aceh

1) Budaya aceh

Budaya aceh yang dijalani oleh masyarakat yang adat istiadatnya sangat berkaitan dengan islam, kebiasaan – kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat aceh tidak bertentangan dengan ajaran agama islam. Budaya yang islam ini kita harapkan dapat tercermin dalam semua tingkah laku dan kehidupan orang aceh. Ciri khas mempunyai prinsip yang disebut adab dan agama itu tidak ubahnya seperti zat dan sifat yang tidak dipisahkan. Contoh : dari segi berbusana, busana aceh sangat sederhana yakni busana yang menutup aurat, bagi laki – laki maupun perempuan. Dalam budaya aceh bagi anak laki laki yang memakai anting disebut tidak waras (pungoe) karena anting itu adalah perhiasan bagi wanita. Setiap suku tersebut memiliki kekhasan tersendiri seperti bahasa, sastra, nyanyian, arian, musik dan adat istiadat. Kebudayaan Aceh sangat

dipengaruhi oleh kebudayaan Islam. Tarian, kerajinan, ragam hias, adat istiadat, dan lain-lain semuanya berakar pada nilai-nilai keislaman. Contoh ragam hias Aceh misalnya, banyak mengambil bentuk tumbuhan seperti batang, daun, dan bunga atau bentuk obyek alam seperti awan, bulan, bintang, ombak, dan lain sebagainya. Hal ini karena menurut ajaran Islam tidak dibenarkan menampilkan bentuk manusia atau binatang sebagai ragam hias. Aceh sangat lama terlibat perang dan memberikan dampak amat buruk bagi keberadaan kebudayaannya. Banyak bagian kebudayaan yang telah dilupakan dan benda-benda kerajinan yang bermutu tinggi jadi berkurang atau hilang.

2) Struktur Kemasyarakatan

Struktur pemerintahan Aceh atau struktur Aceh dapat membentuk suatu sistem masyarakat yang stabil dan menjadi lembaga yang dapat menjaga atau sebagai pengendali sosial dalam masyarakat seperti disebutkan dalam Kanun Meukuta Alam Al-Asyi (Santoso, 2013), Kerajaan Aceh tersusun sebagai berikut:

- a) Gampong, istilah ini sering juga disebut dengan meunasah, dipimpin oleh se-orang keusyik (kepala desa) dan seorang imam rawatib dengan dibantu oleh sebuah staf yang diberi nama tuha peut, pemerintahan gampong ini mendapatkan otonomi yang luas.
- b) Mukim, yaitu federasi dari beberapa gampong, paling kurang terdiri atas delapan gampong. Mukim dipimpin oleh seorang Imuem Mukim dan seorang kadhi mukim serta dibantu oleh beberapa orang waki. Dalam setiap mukim didirikan sebuah masjid Jumat.
- c) Nanggroe, atau disebut juga ulee-balang terdiri atas 3 mukim, 4 mukim, 5 mukim, 7 mukim, 8 mukim, atau 9 mukim. Nanggroe dipimpin oleh seorang Ulee-balang dan

dibantu oleh seorang kadhinnanggroe. Nanggroe merupakan daerah otonomi dengan batas-batas tertentu.

- d) Sagoe yaitu federasi dari beberapa nanggroe. Sagoe ini terdiri atas tiga jenis yaitu:
 - a. Sagoe Teungoh Lheeploh, terdiri atas 25 mukim, yang dipimpin oleh seorang panglima sagoe yang bergelar kadhi Malikul Alam Sri Setia Ulama, dan dibantu oleh seorang kadhi sagoe yang bergelar Kadhi Rabbul Jalil.
 - b. Sagoe Duaplooh Nam, terdiri atas 26 mukim, yang dipimpin oleh se-orang panglima sagoe, yang bergelar Sri Imam Muda dan dibantu oleh seorang kadhi sagoe yang bergelar Kadhi Rabbul Jalil.
 - c. Sagoe Duaplooh dua, terdiri atas 22 mukim yang dipimpin oleh se-orang panglima palem sri muda perkasadan dibantu oleh seorang kadhi yang bergelar kadhi rabbul jalil.

Secara lebih detail, struktur Kerajaan Aceh Darussalam merupakan suatu struktur masyarakat yang sangat sempurna menurut ukuran waktu itu. Struktur kerajaan atau sistem lembaga masyarakat Aceh dapat memenuhi kebutuhan untuk mengendalikan perilaku masyarakat. Kehadiran Lembaga tersebut sebagai pengontrol dan pengendali terhadap sosial keagamaan yang ada dalam masyarakat Aceh.

b. Magelang

1) Budaya Magelang

Pola kehidupan masyarakat Magelang Raya yang terdiri dari Kota Magelang dan Kabupaten Magelang yang tetap mengedepankan nilai – nilai kearifan lokal dalam aktivitas sehari-hari. Masyarakat Magelang meyakini bahwa Magelang sebagai *pakuning jawa atau puser tanah jowo* (titik tengah Pulau Jawa) dengan keberadaan Bukit Tidar mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang menjadikan

tonggak kehidupan baik unsur rohani dan ragawi menuju laku urip. Sebagai titik sentral Pulau Jawa mesti menjadi titik awal percontohan dalam membentuk karakter masyarakat.

Terlebih lagi karakteristik masyarakat Jawa memiliki karakter religius, nondoktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Selain itu masyarakat Suku Jawa terkenal dengan karakter yang tidak mau melupakan jasa orang lain (orang tua, tokoh masyarakat, ulama, dan sebagainya). Walaupun orang tersebut sudah meninggal, bahkan akan lebih menghormati jika orang tersebut sudah meninggal. Kearifan lokal yang hidup di Magelang memiliki kebudayaan dan kebiasaan yang selalu mengedepankan istilah mematri kebudayaan Jawa, mulai dari pola kehidupan, adab sopan santun, mitos dan lain sebagainya (Mazid dkk, 2020).

2) Struktur Kemasyarakatan

Magelang merupakan kota yang dipimpin oleh pimpinan daerah, berbeda dengan kota Aceh yang masih kental dengan tatanan atau struktur kemasyarakatan dari kerajaan. Magelang terdiri atas Kota Magelang dan Kabupaten Magelang, kota dipimpin oleh seorang Walikota dan kabupaten dipimpin oleh Bupati. Dalam struktur didalam masyarakat tidak ada julukan atau gelar yang disematkan untuk masyarakat karena Magelang tidak memiliki tatanan seperti kerajaan dan kesultanan lainnya.

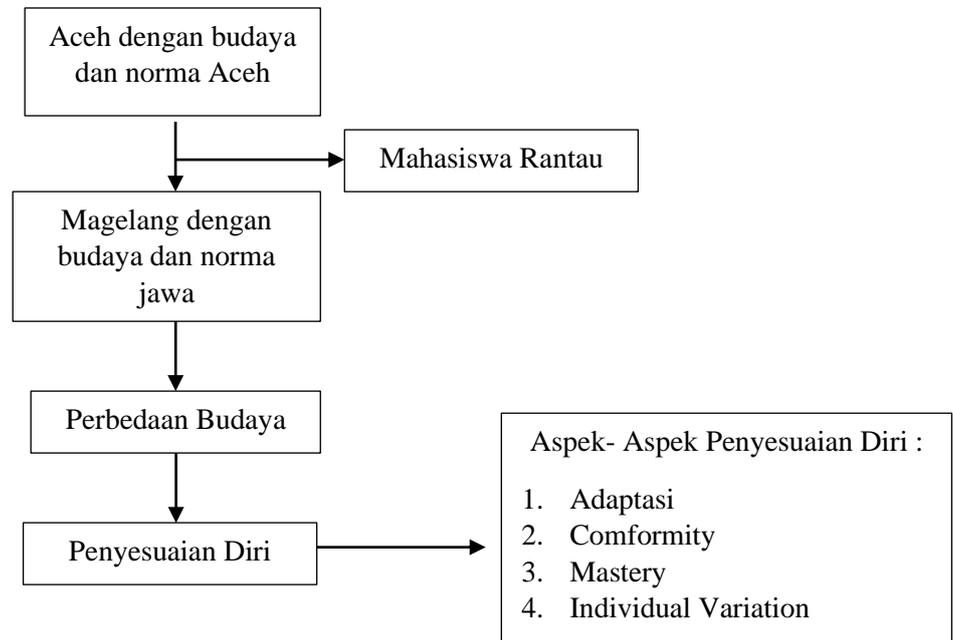
3) Perbedaan Aceh dan Magelang

Budaya aceh yang dijalani oleh masyarakat sangat berkaitan dengan islam, ciri khas mempunyai prinsip yang disebut adab dan agama itu tidak diubah seperti zat dan sifat yang tidak dapat dipisahkan. Setiap suku Aceh memiliki kekhasan tersendiri seperti bahasa, sastra, tarian, music dan adat istiadat. Budaya di Aceh untuk perempuan tidak diperbolehkan memakai pakaian yang ketat, ketika ada razia lalu menemukan perempuan memakai

pakaian ketat maka akan ditegur dan disuruh mengganti pakaiannya, sedangkan budaya di Magelang yang dijalani oleh masyarakat mengedepankan nilai – nilai kearifan local dalam aktivitas sehari – hari yang menjadi tonggak kehidupan baik unsur rohani dan ragawi menuju laku urip.

Struktur kemasyarakatan Aceh masih menggunakan struktur atau tatanan dari kerajaan Aceh, karena dapat membentuk suatu system masyarakat yang stabil dan menjadi lembaga yang dapat menjaga atau sebagai pengendali sosial dalam masyarakat. Struktur kerajaan atau sistem lembaga masyarakat aceh dapat memenuhi kebutuhan untuk mengendalikan perilaku masyarakat. Kehadiran lembaga tersebut sebagai pengontrol dan pengendali terhadap sosial keagamaan yang ada dalam masyarakat Aceh, sedangkan struktur kemasyarakatan Magelang kota yang dipimpin oleh pimpinan daerah, Magelang dipimpin oleh seorang walikota dan kabupaten dipimpin oleh bupati, dalam struktur masyarakat magelang tidak ada julukan atau gelar yang disematkan untuk masyarakat karena Magelang tidak memiliki tatanan seperti kerajaan dan kesultanan lainnya.

D. Kerangka Berfikir



Bagan 1 Penyesuaian diri mahasiswa rantau dari aceh

Pada penyesuaian diri terdapat aspek adaptasi, *conformity*, *mastery* dan *individual variation*. Aspek adaptasi adalah kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Aspek *conformity* mempunyai penyesuaian diri yang baik jika memenuhi kriteria sosial. Aspek *mastery* memiliki kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respon diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi berbagai masalah dengan efisien. Aspek *individual variation* yaitu adanya perbedaan individual pada perilaku dan respon dalam menanggapi masalah. Berdasarkan aspek tersebut pada 3 narasumber mahasiswa yang merantau dari luar pulau jawa mereka mengalami permasalahan pada penyesuaian diri. Terdapat permasalahan yang dialami oleh salah satu subjek yaitu subjek tidak disukai oleh teman sekelasnya karena subjek suka berbicara yang tidak baik pada teman kelasnya, selain itu permasalahan lain yang dialami oleh subjek adalah dalam mengerjakan tugas kuliah, ketika ada tugas kelompok subjek tidak pernah mau ikut mengerjakan bersama, kecuali ada tugas individu subjek akan mengerjakannya, meskipun mengerjakannya sehari sebelum pengumpulan. Subjek akan mengerjakan

tugasnya jika memang tidak bentrok dengan jadwal kerjaan. Menurut kerabat subjek, subjek mulai malas – malasan kuliah, jika ada tugas dari dosen tidak mengerjakan tugas dari dosen.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode analisis deskriptif adalah menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan masalah yang diteliti yang terjadi dilapangan. Metode kualitatif deskriptif banyak dilakukan pada kondisi yang alami tanpa adanya manipulasi oleh peneliti serta kehadiran peneliti tidak berpengaruh pada dinamika kehidupan subjek. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menjelaskan secara menyeluruh masalah yang akan diteliti dan diamati. Tujuan ini juga menentukan bagaimana peneliti mengolah atau menganalisis hasil penelitian yaitu dengan membuat analisisnya memakai metode penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kualitatif deskriptif guna meneliti penyesuaian diri mahasiswa rantau dari Aceh.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Magelang yakni mahasiswa yang merantau dari luar pulau Jawa. Memilih lokasi penelitian di Universitas Muhammadiyah Magelang karena terdapat 3 mahasiswa rantau yang kuliah di Magelang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2022 – Mei 2023.

C. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari Aceh. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari Aceh berjumlah 3 orang yang telah diwawancarai. Proses pengambilan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara Semi Terstruktur, Percakapan yang diarahkan untuk

menggali topik topik yang telah ditetapkan dan pertanyaan pertanyaan baru yang menyertainya merupakan bentuk pendalaman dari topik tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan, oleh karena itu metode yang digunakan adalah analisis nonteknik (Sugiyono, 2017).

Dalam menganalisis data kualitatif penulis menggunakan langkah- langkah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori sehingga akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari data yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa mahasiswa bisa menyesuaikan diri di Magelang dengan cara yang berbeda – beda seperti ada yang berbaur dengan masyarakat, mencari tahu bagaimana lingkungannya dan ada juga dengan cara mengikuti adat, budaya dan tata krama yang ada dilingkungan tempat tinggal masing – masing.

Kepribadian mahasiswa mempengaruhi bagaimana mereka menyesuaikan diri selama merantau di magelang, mahasiswa yang memiliki kepribadian yang baik maka akan mudah untuk beradaptasi atau bisa menyesuaikan diri secara perlahan sedangkan mahasiswa yang kurang memiliki kepribadian yang baik akan mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri. Alasan mahasiswa merantau ke pulau jawa berbagai macam, ada yang diterima beasiswa, ingin mencari wawasan yang lebih dikota lain dan memang ingin mencari ilmu di kota lain.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi faktor yang agar dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti – peneliti yang akan datang dalam lebih menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian – penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain :

- a. Melakukan wawancara secara online dikarenakan responden berada diluar kota sehingga harus melakukan wawancara secara online.
- b. Dalam proses pengambilan data, responden kurang kooperatif dalam membalas pesan peneliti, sehingga mengalami keterlambatan dalam mengambil informasi responden.

C. Saran

a. Bagi Universitas

Diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk kajian dibidang psikologi sosial.

b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan mahasiswa dapat menambah wawasan tentang kajian psikologi sosial.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya dan menyempurnakan penelitian selanjutnya dengan permasalahan – permasalahan penyesuaian diri. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperbanyak literatur mengenai penyesuaian diri mahasiswa rantau Aceh.

Daftar Pustaka

- Aci, I. (2017). *Mahasiswa Rantau*. 1–10.
- Alfonita, F. (2018). *Penyesuaian Diri Di Dalam Kampus*. 1–39.
[Http://ieeauthorcenter.Ieee.Org/Wp-Content/Uploads/IEEE-Reference-Guide.Pdf](http://ieeauthorcenter.ieee.org/wp-content/uploads/IEEE-Reference-Guide.pdf)<http://www.lib.murdoch.edu.au/find/citation/ieee.html><https://doi.org/10.1016/j.cie.2019.07.022><https://github.com/ethereum/wiki/wiki/white-paper><https://tore.tuhh.de/hand>
- Amalia, N. (2020). Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malaysia Di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. *Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Jong, M. D. (2018). *Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Asal Alor NTT Di Kota Malang*. 1–190. [Http://etheses.Uin-Malang.Ac.Id/13710/1/13410092.Pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/13710/1/13410092.pdf)
- Mulyantari, W. (2019). *Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Pada Mahasiswa Perantau Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. 55.
[Http://repository.Uma.Ac.Id/Bitstream/123456789/10595/1/128600239](http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/10595/1/128600239) - Weni Mulyantari - Fulltext.Pdf
- Nangkut, Y. R. S. (2018). Tingkat Penyesuaian Diri Mahasiswa (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Angkatan 2016 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur). *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 1–119.
https://repository.usd.ac.id/31390/2/141114018_full.pdf
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249-262. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/34099>
- Ridha, A. A. (2018). Task Commitment Pada Mahasiswa Suku Bugis Yang Merantau. *Jurnal Psikologi*, 45(1), 66–76.

<https://doi.org/10.22146/jpsi.31094>

Siti. (2010). *Kemandirian Mahasiswa Rantau*. 2005, 1–10.

Santoso, T. (2013). Relevansi Terminologi Struktur Masyarakat Aceh Terhadap Warna Kebangsaan Indonesia. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 1(1), 75-82. <https://doi.org/10.31813/gramatika/1.1.2013.24.75--82>

Syukron, M. A. (2017). *Hubungan Penghargaan Diri (Self Esteem) Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Di Kota Malang*. 1–64. <File:///C:/Users/ASUS/Downloads/Jiptumpp-Gdl-Muhamadami-51465-1-Skripsi.Pdf>

Wijaya, B. O. (2015). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kemandirian Pada Mahasiswa Yang Merantau Fakultas Teknik Industri Universitas Bina Darma Angkatan 2014/2015 Palembang. *Fakultas Psikologi Universitas Bina Darma Palembang*, 1–14.

Wijaya, I. O. (2020). *Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Yang Berasal Dari Luar Pulau Jawa*. 1–13. <http://eprints.ums.ac.id/48450/22/naskah publikasi.pdf>

Noviana, N. (2019). Integritas Kearifan Lokal Budaya Masyarakat Aceh dalam Tradisi Peusijek. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 1(1), 29-34. <http://dx.doi.org/10.51804/deskovi.v1i1.283>

Yoku, A. C. P. (2016). *Hubungan Antara Kemandirian Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Program Penelusuran Pengembangan Dan Potensi Putra Dan Putri Papua (P5) Kabupaten Jayapura Di Kota Salatiga*. 1–35.